

## Analysis Semiotics of Subaltern in the “Mulan” Film

### Analisis Semiotika *Subaltern* Dalam Film “Mulan”

Dini Zaradika Maharani<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bangka Belitung

\*Penulis Korespondensi: [dinizara13@gmail.com](mailto:dinizara13@gmail.com)

Sujadmi<sup>2</sup>

<sup>2</sup>Co-author, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bangka Belitung

#### **Abstract**

*The film "Mulan" is a Disney remake of the same title. This film tells the story of a tough woman who replaces her father's figure as a war soldier in China and manages to win the Chinese empire back. In the imperial era, China was still dominated by Confucians who believed in social hierarchy, especially in family arrangements to suppress women's lives both physically and socially. The film "Mulan" managed to display the implied message of Walt Disney in describing Disney's side with women. This film raises the issue of the position of women in Chinese society which is still thick with patriarchal culture. This study uses a qualitative research approach with semiotic analysis of Roland Barthes. The purpose of this study is to analyze the subalterns that occur in Chinese women in the film Mulan. The results of this study explain the impossibility of women getting the same place as men even though they have fought together as a soldier. Women will always be subaltern, especially in a society that is thick with patriarchal culture.*

**Keywords :** *Semiotic analysis, “Mulan” Film, Subaltern*

#### **Abstrak**

Film “Mulan” merupakan salah satu film remake Disney dengan judul yang sama. Film ini menceritakan sosok perempuan tangguh yang menggantikan sosok ayahnya sebagai prajurit perang di China dan berhasil memenangkan kekaisaran China kembali. Pada zaman kekaisaran, China masih di dominasi oleh konfusianis yang memiliki keyakinan dalam hierarki sosial terutama pada pengaturan keluarga untuk menekan kehidupan perempuan baik secara fisik maupun sosial. Film “Mulan” berhasil menampilkan pesan tersirat Walt Disney dalam menggambarkan keberpihakan Disney pada perempuan. Film ini mengangkat isu mengenai kedudukan perempuan dalam masyarakat China yang masih kental dengan budaya patriarkal. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan analisis semiotika Roland Barthes. Tujuan penelitian ini ialah menganalisis subaltern yang terjadi pada perempuan China di dalam film Mulan. Hasil dari penelitian ini menjelaskan adanya ketidakmungkinan perempuan mendapatkan tempat yang sama dengan laki-laki sekalipun mereka sudah ikut berjuang bersama sebagai seorang prajurit. Perempuan akan selalu menjadi kaum subaltern terutama di dalam masyarakat yang kental akan budaya patriarki.

**Kata Kunci:** Analisis Semiotika, Film “Mulan”, Subaltern

## Pendahuluan

Berbicara mengenai media massa, saat ini terdapat beberapa macam media massa yang telah kita kenal seperti media massa cetak meliputi majalah, tabloid, dan koran, media massa audio seperti radio serta media massa audio visual seperti televisi yang menayangkan berita harian, sinetron dan film. Dalam media massa, film bukanlah hal yang baru bagi masyarakat. Film juga bukan hanya menjadi media hiburan saja melainkan memiliki makna tersirat sebagai penyebaran pesan antara pembuat film kepada penontonnya. Film merupakan salah satu media komunikasi yang bersifat audio visual dengan tujuan penyampaian pesan kepada sekelompok orang yang berada pada satu tempat yang sama.

Menurut Wibowo, film merupakan suatu media yang dapat menggambarkan kehidupan manusia, banyak film yang menceritakan realitas sosial yang terjadi dalam masyarakat (2015: 1). Lebih lanjut Mudjiono memaknai film sebagai sarana baru dalam menyebarkan hiburan serta menyajikan cerita, peristiwa, drama dan sajian teknis lainnya kepada masyarakat umum (2011: 125). Merujuk pada dua definisi tersebut, maka secara umum film dapat dimaknai sebagai saluran pembebasan yang dipakai untuk mengungkapkan perasaan dari pembuat film kepada penontonnya. Film memiliki beraneka ragam jenis yang dapat dikategorikan dalam tiga kategori utama yaitu film fitur, dokumentasi dan animasi. Film fitur ialah film fiksi yang strukturnya selalu berupa narasi. Film fitur juga seringkali dinikmati oleh masyarakat karena memiliki jalan cerita yang beragam. Tidak sedikit pula jalan cerita dari film fitur merupakan cerminan kehidupan sehari-hari dalam masyarakat. Misalnya ada film yang menceritakan masalah pendidikan, ada pula mengenai olahraga, perempuan, hingga kritik sosial berupa berita maupun dokumenter

Film menjadi salah satu media massa yang sangat berpengaruh bagi masyarakat yang menontonnya, namun tak jarang pula film yang ditayangkan cenderung menayangkan stereotip sosial yang berlaku di masyarakat. Perempuan dalam industri perfilman dianggap hanya menjual kecantikan, seksian dan tingkah laku yang diinginkan laki-laki saja yang berakibat perempuan tidak akan dilihat dari kemampuan aktingnya. Bahkan saat ini kehadiran perempuan dianggap sebagai fantasi yang dibutuhkan untuk lebih mengomersialkan film yang dibuat. Perempuan dianggap dapat menjadi resep mujarab bagi penonton untuk datang ke bioskop (Irawan, 2014: 2-5). Dalam beberapa film, seringkali tokoh perempuan digambarkan sebagai tokoh yang bermasalah, misalnya perempuan bodoh yang disayang oleh manager laki-lakinya, atau sekretaris yang bersolek untuk menggoda direktornya. Tubuh perempuan akan dijadikan objek dalam film tersebut. Gambaran perempuan yang seperti ini justru akan menambah stereotip terhadap perempuan bahwa perempuan hanya dapat bersolek, tidak cerdas dan tidak terampil menambah kuat dikalangan masyarakat. Tak jarang pula perempuan dijadikan tokoh utama, bersifat protagonis namun tetap saja digambarkan sebagai sosok yang lemah, mudah menangis, dan tak pernah melawan sehingga sosok perempuan ini akan selalu mengalami penyiksaan dan ketidakadilan. Mereka akan digambarkan sebagai sosok yang tidak dapat mengubah takdirnya tanpa bantuan laki-laki sebagai pujaan hatinya. Jadi, walaupun pada akhirnya perempuan akan mendapatkan kebahagiaan maka semua itu terjadi atas bantuan laki-laki yang hebat, kuat, lagi cerdas.

Pencitraan yang seperti ini akan mempengaruhi pemikiran bagi masyarakat yang menonton sehingga menganggap bahwa sosok perempuan yang di dalam film itu merupakan sosok perempuan yang ideal dalam masyarakat. Maka perempuan pada akhirnya menjadi pihak yang terpinggirkan, pihak yang selalu menjadi *second sex* dan tidak akan pernah setara dengan laki-laki. Begitu pula dengan film *Mulan* karya Niki Caro. Dalam film *Mulan*, terdapat tokoh utama perempuan yang digambarkan sebagai sosok yang kuat, dan hebat. Film *Mulan* karya Niki Caro ini baru saja ditayangkan pada September 2020. Film *Mulan* menggambarkan kondisi masyarakat China dalam memandang kedudukan perempuan. Dalam film tersebut *Mulan* sebagai tokoh utama memiliki karakter yang tangguh sehingga ia menjadi salah satu orang yang disegani oleh masyarakat dan teman sebayanya.

Karakter *Mulan* yang digambarkan seperti ini menimbulkan banyak sekali konstruksi sosial oleh masyarakat sekitar yang ditunjukkan dalam beberapa scene. Dalam film ini juga perempuan digambarkan sebagai manusia yang lemah dan apabila perempuan berperilaku seperti laki-laki maka akan menjadi aib bagi keluarganya. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana analisis semiotika *Subaltern* dalam film “*Mulan*”? Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan merepresentasikan *Subaltern* dalam film *Mulan* Karya Niki Caro dengan menggunakan perspektif Gayatri Spivak.

## Metode

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan ialah pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis analisis semiotik Roland Barthes dengan sumber data primernya adalah film *Mulan* karya Niki Caro yang baru saja tayang pada bulan September 2020. Sedangkan sumber data sekundernya diperoleh melalui kajian pustaka seperti skripsi, jurnal ilmiah dan artikel yang berkaitan dengan penelitian. Dalam rangka memperoleh data yang akurat, peneliti akan menggunakan teknik pengumpulan data yang tepat yaitu observasi dan dokumentasi. Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan observasi film untuk menganalisis data sehingga memperoleh pemahaman dan pengertian untuk menjawab permasalahan penelitian. Sedangkan teknik pengumpulan data dokumentasi dilakukan dengan mencari dokumen yang memiliki kaitan dengan penelitian.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teori analisis semiotika Roland Barthes karena ia banyak membahas mengenai budaya salah satunya gender. Barthes menawarkan semiologinya untuk memperdalam pemahaman sastra dan masyarakat dalam media. Barthes memfokuskan semiologinya pada tanda-tanda non verbal dan memandang bahasa sebagai sistem praktik sosial yang bermakna, sehingga semiotic lebih memungkinkan melakukan pembongkaran terhadap praktik-praktik ideologi melalui media (Barthes, 2017: 127-133). Inti teori semiologi Barthes menyangkut dua tingkatan signifikasi. Sudarto. Dkk (2015; 4) menjelaskan bahwa signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifer* (penanda) dan *signified* (petanda) di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal yang disebut Barthes sebagai denotasi. Denotasi ialah makna paling nyata dari tanda. Sementara itu signifikasi tahap kedua disebut oleh Barthes dengan istilah konotasi. Konotasi berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos. Mitos ialah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek mengenai realitas atau gejala alam.

## Hasil dan Diskusi

Film *Mulan* Karya Niki Caro sudah ditayangkan pada bulan September 2020, tokoh utamanya adalah perempuan tangguh yang lahir ditengah-tengah masyarakat patriarki di China. Setelah menonton film *Mulan*, peneliti berusaha memahami film dengan menggunakan analisis semiotika Barthes. Untuk menjelaskan hasil penelitian, maka diambil lima scene serta waktu dan durasinya yang memiliki pesan terkait dengan *subaltern* perempuan dalam film *Mulan*, sebagai berikut :

### 1. Scene Pertama : 00:01:09 - 00:02:53



Gambar 1 Mulan mengejar ayam

#### a. Makna Denotasi

Pada gambar pertama terlihat Mulan sebagai sosok anak perempuan yang sedang mengejar ayam dengan menggunakan kekuatan Chi-nya. Pada gambar selanjutnya ditunjukkan tatapan misoginis masyarakat terhadap tindakan Mulan yang menyerupai laki-laki dan kerisauan orang tua terhadap tindakan anaknya. Tatapan misoginis menunjukkan arti kebencian terhadap perempuan yang mendasari bias gender dan berakibat terbatasnya tingkah laku perempuan sebagai manusia dan mendominasinya laki-laki dalam lingkungan masyarakat sebagaimana yang dijelaskan Marhamah (2019: 19)

#### b. Makna Konotasi

Film *Mulan* banyak mengisahkan tentang kedudukan perempuan dalam masyarakat China yang kental akan budaya patriarki. Perempuan tangguh akan disebut sebagai aib keluarga dan menikah adalah suatu kehormatan bagi perempuan dan keluarganya. Pada scene ini diperlihatkan sosok anak perempuan yaitu Mulan yang memiliki kekuatan Chi dan ditatap sinis oleh masyarakat sekitarnya. Scene selanjutnya memperlihatkan orang tua Mulan risau dengan apa yang dimiliki anaknya, karena perempuan yang memiliki kekuatan Chi akan diasingkan oleh masyarakat sekitar sedangkan perempuan yang baik ialah mereka yang membawa kehormatan keluarga melalui sebuah pernikahan. Hal ini menunjukkan betapa kentalnya budaya patriarki dalam masyarakat China. Pada scene ini penulis skenario berusaha memperlihatkan tekanan yang dihadapi oleh perempuan China, dimana mereka harus menikah agar tidak dikatakan sebagai penyihir.

Perempuan digambarkan sebagai sosok yang tidak perlu menjadi kuat dan cukup berkegiatan di dalam rumah saja karena itu akan menjadi perbincangan masyarakat dengan tatapan sinis. Perempuan China sebelum menikah harus taat pada ayahnya, ketika sudah menikah harus taat pada suaminya bahkan nama pun secara otomatis berubah mengikuti marga suaminya, dan ketika menajanda harus taat pada anak laki-laknya. Tentu saja

pandangan ini perlahan berubah, saat ini sudah terdapat sejumlah perangkat hukum yang dikeluarkan mengenai kesamaan hak dan perhatian terhadap perempuan walaupun pada kenyataannya, tidak sedikit masyarakat China yang masih melakukan diskriminasi dan marginalisasi terhadap perempuan.

2. Scene Kedua : 00:45:20 – 00:45:34



Gambar 2 Penyihir mengakui tugasnya

a. Makna Denotasi

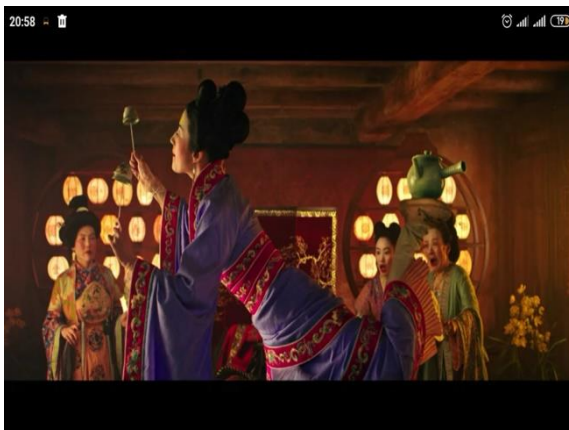
Pada scene ini, penyihir mengakui tempatnya adalah dibawah kekuasaan Rouran. Dia hanyalah budak dari Rouran yang akan memiliki tempat untuk diakui apabila ia membantu Rouran untuk memenangkan perang melawan kaisar.

b. Makna Konotasi

Lebih lanjut perempuan muda yang membantu Rourans dalam melatih pasukannya agar memenangkan kekaisaran disebut sebagai penyihir. Pada scene ini penulis skenario memperlihatkan bahwa sebanyak apapun usaha perempuan dalam membantu perang dan menunjukkan kelebihanannya dalam kekuatan Chi yang tidak semua orang punya, perempuan akan selalu terpinggirkan dan tidak akan dianggap keberadaannya. *Scene* ini juga memperlihatkan sosok perempuan yang menyerah pada keadaan "ingin diakui" karena mereka yakin bahwa mereka hanya akan menjadi budak dan tugasnya adalah melayani dan mengabdikan pada tuan mereka yang didominasi oleh laki-laki.

Melihat budaya patriarki yang dianut oleh masyarakat China hal seperti ini memang sudah biasa, tapi penulis skenario sebenarnya ingin memperlihatkan perjuangan seorang perempuan yang ingin diakui oleh publik berdasarkan kemampuannya, bukan hanya menjadi bayang-bayang dari laki-laki. Terlepas dari perangkat hukum yang telah dikeluarkan untuk menyamakan hak dan perhatian pada kaum perempuan, pada dasarnya budaya patriarki sudah sangat rekat bahkan mendarah daging sehingga penulis menunjukkan bahwa sebesar apapun perjuangan yang dilakukan oleh perempuan untuk diakui, tidak akan pernah terjadi dalam masyarakat China.

3. Scene Ketiga : 00:16:29 – 00:18:42



Gambar 3 Mulan datang ke Mak Comblang

a. Makna Denotasi

Selanjutnya dalam scene ini keluarga Hua Mulan mendatangi mak comblang untuk menemukan jodoh yang cocok dan menguntungkan untuk Mulan. Hal terbaik bagi keluarga adalah menikahkan anak perempuannya dengan jodoh yang cocok. Pada scene ini juga memperlihatkan bahwa perempuan harus memiliki sikap yang berkualitas dalam melayani suami. Jika gagal, maka keluargalah yang akan menanggung rasa malu. Hal ini juga dijelaskan oleh Mutiarahmanika, salah satu tekanan terhadap perempuan ialah harus dapat memenuhi kriteria tertentu agar dapat menarik perhatian laki-laki. Oleh karenanya, seringkali perempuan yang sudah menikah hanya akan berkegiatan di rumah karena salah satu fungsi perempuan ialah menjadi hiasan yang dibanggakan oleh laki-laki (2020: 39)

b. Makna Konotasi

Dalam memilih jodoh, perempuan China tidak bisa sembarangan memilih menikah dengan siapa. Data yang dilansir dalam jurnal yang ditulis oleh Lintang (2013; 46), perempuan akan ditentukan jodohnya oleh orang tua mereka yang pada akhirnya harus menjadi suami yang akan mereka nikahi. Perempuan muda tidak akan memiliki suara dalam menentukan jodohnya. Seringkali jodoh yang dipikirkan tidak sesuai dan berakhir pada perceraian . Namun perjodohan itu terus saja terjadi. Sebelum menikah, perempuan harus mengabdikan pada keluarga dengan mendengarkan nasihat perihal jodoh yang ditentukan oleh keluarganya.

Seperti yang ditunjukkan oleh penulis dalam scene Mulan harus datang ke mak comblang dulu untuk menentukan jodoh mana yang baik untuk dirinya. Sebelumnya Mulan juga diberi nasihat berupa kualitas diri sebagai seorang perempuan, karena dengan adanya kualitas diri sebagai seorang perempuan maka itu akan menjadi suatu kehormatan ketika sudah menikah nanti. Dalam scene ini penulis skenario berusaha memperlihatkan lagi budaya patriarki yang sangat kental dalam masyarakat China. Perempuan harus memiliki sifat yang anggun, lemah lembut, sopan, diam, tenang, yakin dengan diri sendiri namun tetap harus terlihat elegan. Semua ini adalah kualitas yang harus dimiliki oleh seorang istri di hadapan suaminya. Apabila perempuan gagal seperti ini, maka ia akan menjadi aib keluarga dan pihak keluarga akan menanggung rasa malu karena mereka telah gagal dalam membesarkan anak perempuan mereka.

## 4. Scene Keempat : 00:25:12 – 00:36: 35



Gambar 4 Percakapan Prajurit

## a. Makna Denotasi

Pada scene ini terlihat pada gambar bahwa prajurit perang di dominasi oleh laki-laki. Scene selanjutnya memperlihatkan orang tua Mulan yang memohon doa dan perlindungan pada sang leluhur burung phoenix untuk menjaga putrinya Mulan yang pergi menjadi prajurit menggantikan dirinya.

## b. Makna Konotasi

Masyarakat China memandang bahwa menjadi seorang prajurit adalah tugasnya seorang laki-laki. Sekalipun mereka tidak memiliki anak laki-laki, maka ayahnya lah yang akan berkorban untuk memperjuangkan kekaisaran di negara China. Seperti halnya keluarga Hua Mulan yang ayahnya hanya dikaruniai oleh dua anak perempuan sehingga ia harus turun tangan menjadi prajurit walau dalam keadaan sakit. Untuk membantu ayahnya, Hua Mulan bersedia menyembunyikan identitasnya sebagai perempuan agar dapat menjadi prajurit menggantikan posisi sang ayah. Apabila identitas Mulan diketahui oleh masyarakat, maka akan dibunuh oleh prajurit yang lainnya karena telah membawa aib keluarga dan negar. Hal ini ditunjukkan oleh penulis di dalam scene harapan sang ayah kepada burung Phoenix agar dapat melindungi anaknya.

Pada scene ini penulis berusaha menunjukkan *subaltern* yang terjadi kepada para perempuan. Selintas memang terlihat percakapan biasa antar prajurit yang sedang dilatih untuk persiapan perang. Namun menyingkap makna denotasinya. Pada *scene* ini karakter mulan harus menyembunyikan identitasnya agar tak diasingkan dan dapat masuk ke dalam barisan prajurit. Mulan harus menyembunyikan identitasnya sebagai Hua Jun dan sosok laki-laki. Perempuan disini menjadi pihak yang termarginalkan karena mereka tidak bisa mengungkapkan bahwa dirinya seorang perempuan karena posisi perempuan masih di dominasi oleh laki-laki.

5. Scene Kelima : 01:12:30 - 01:14:18



Gambar 5 Pengungkapan identitas Hua Mulan

a. Makna Denotasi

Gambar ini memperlihatkan pengakuan identitas Hua Jun sebagai seorang perempuan. Komandan terlihat kesal. Tindakan Hua Mulan dianggap sebagai suatu penipuan yang akan mendapatkan hukuman besar berupa pengusiran. Pada *scene* ini pula Mulan menyerahkan diri untuk di hukum mati daripada dikeluarkan. Scene ini turut membuktikan bahwa perempuan tidak pernah mendapatkan kesempatan tampil di ranah publik. Setinggi apapun prestasi yang dicapai, perempuan tidak akan mampu menyaingi laki-laki. Perempuan yang hebat justru akan menyebarkan aib bagi keluarganya (Mutiarahmanika, 2020: 42).

b. Makna Konotasi

Hal ini menunjukkan bahwa kaum *subaltern* yang ingin bersuara harus mempersiapkan diri menerima resiko atas sikapnya. Disini kita melihat perempuan sebagai *subaltern* yang telah berjuang membela kekaisarannya tetap akan dihukum karena telah bersikap seolah dia merupakan kelompok dominan. Bahkan jika ia mencoba membantu lagi, kelompok *subaltern* tidak akan mendapatkan penghargaan melainkan hukuman yaitu hukuman mati.

Pada bagian akhir, Hua Mulan berusaha untuk meyakinkan komandan Thung untuk mendengarkan bahwa Bori Khan sedang menyerang kekaisaran. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar apapun pengetahuan yang dimiliki oleh Hua Mulan, pada akhirnya keputusan tetap diambil alih oleh laki-laki. Tidak ada tempat bagi perempuan. Setinggi apapun kedudukan perempuan, suara perempuan tidak akan pernah diperhitungkan. Walaupun pada akhir cerita Mulan mendapatkan penghargaan dari kaisar, akan tetapi yang memutuskan perempuan menjadi prajurit atau tidak adalah kaisar. Tentu saja hal ini menunjukkan bahwa perempuan tidak akan pernah mendapatkan posisi subjek yang memungkinkan perempuan untuk mengambil keputusannya sendiri. Tidak akan ada tempat bagi kelompok *subltern* seperti perempuan dalam golongan elite yang mendominasi layaknya laki-laki.

## Kesimpulan

Dari hasil pembahasan yang telah dijelaskan oleh peneliti, dapat di tarik kesimpulan bahwa terdapat banyak sekali kesempatan bagi kaum perempuan untuk merubah nasibnya dan diakui publik atas kemampuannya, tapi perempuan hanya akan menjadi kelompok *subaltern* ditengah-tengah masyarakat patriarki. Penggambaran



kedudukan perempuan dalam film “Mulan” ini terbilang cukup realistis. Karena dalam film tersebut Mulan sebagai tokoh utama memiliki karakter yang tangguh sehingga ia menjadi salah satu orang yang disegani oleh masyarakat dan teman sebayanya. Peran karakter Mulan melakukan banyak upaya untuk mencapai perubahan, akan tetapi film Mulan hanyalah sebuah representasi perempuan dari sudut pandang laki-laki. Penggambaran perjuangan perempuan hanyalah sebuah strategi untuk membangun suara-suara *subaltern* kembali.

## Referensi

### Jurnal:

- A, Lintang C. 2013. Refleksi Sistem Perkawinan Tionghoa dalam Novel Takdir Karya Soe Lie Piet dan Keras Hati Karya K.S.Tio. *Jurnal Skriptorium*, 1(2), 44- 53.
- Irawan, Rahmat Edi. 2014. Representasi Perempuan dalam Industri Sinema. *Humaniora*, 5(1), 1- 8.
- Marhamah, Ade. 2019. Hadits Misoginis Perspektif Gender dan Feminisme. *At-Tibyan*, 2(2), 16- 33.
- Mudjiono, Yoyon. 2011. Kajian Semiotika dalam Film. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 125- 138.
- Mutiarahmanika, Fakhrana. 2020. Representasi Feminisme Liberal pada Film Animasi (Studi Semiotika Tokoh ‘Mulan’ pada Film Disney Mulan). Laporan Tugas Akhir. Universitas Pertamina.
- Setiawan, Rahmat. 2018. Subaltern, politik etis, dan hegemoni dalam perspektif Spivak. *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra*, VI(1), 13- 24.
- Sudarto, Anderson Daniel., Senduk, Jhony., Rembang, Max. 2015. Analisis Semiotika Film “Alangkah Lucunya Negeri Ini”. *Journal “Acta Diurna”*, IV(1), 1-11 .
- Sujadmi. 2017. Perempuan dalam Arena Kekerasan Domestik: (Studi Dokumen Penyebab Kekerasan pada Perempuan dalam Rumah Tangga di Pulau Bangka). *Society*, 5(1), 99- 105.
- Wibowo, Eviyono Adi. 2015. Representasi Perempuan dalam Film Wanita Tetap Wanita (Analisis Semiotika Representasi Perempuan dalam Film Wanita Tetap Wanita). Naskah Publikasi. Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Widyaningsih, Utami. 2011. Subaltern dalam Naskah Drama Andorra Karya Max Frisch: Sebuah Kajian Poskolonial. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.

### Buku:

- Budiawan. 2015. *Media [Baru], Tubuh, dan Ruang Publik*. Jalasutra
- Gandhi, Mahatma. 2011. *Kaum Perempuan dan Ketidakadilan Sosial*. Pustaka Pelajar
- Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Posmodern*. Pustaka Pelajar
- Sandawi, Nawal El. 2011. *Perempuan dalam Budaya Patriarki*. Pustaka
- Silalahi, Ulber. 2010. *Metode Penelitian Sosial*. PT Refika Aditama
- Vina, Salviana & Tutik Sulistyowati. 2016. *Sosiologi Gender*. Universitas Terbuka